

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Pada setiap penelitian yang akan dilakukan, dibutuhkan kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat. Kajian terhadap penelitian sejenis ini bertujuan untuk memberikan landasan konseptual, memperkuat argumen penelitian, serta mengidentifikasi posisi penelitian peneliti di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan membahas Makna Motor Tua Di Komunitas. Adapun penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai rujukan untuk memperkaya analisis dan membantu peneliti dalam menemukan celah penelitian yang belum banyak dikaji. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardi dan Nofriyaldi (2021) bertujuan untuk memahami bagaimana skuter dimaknai oleh anggota komunitas Langkisau Scooter Club (LSC) serta bagaimana makna tersebut berperan dalam pembentukan identitas sosial anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang menitikberatkan pada pengalaman subjektif

anggota komunitas dalam memaknai skuter sebagai bagian dari kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skuter tidak dipandang semata-mata sebagai alat transportasi, melainkan sebagai simbol identitas, solidaritas, dan kebersamaan antaranggota komunitas. Skuter dimaknai sebagai representasi gaya hidup, kecintaan terhadap nilai-nilai klasik, serta sarana untuk membangun relasi sosial. Melalui aktivitas komunitas seperti touring dan pertemuan rutin, makna skuter semakin diperkuat dan menjadi identitas kolektif yang membedakan anggota LSC dengan kelompok lain.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama mengkaji makna kendaraan roda dua dalam konteks komunitas dengan pendekatan fenomenologi. Perbedaan terletak pada objek dan lokasi penelitian, di mana penelitian Ardi dan Nofriyaldi berfokus pada komunitas skuter LSC, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna motor tua bagi anggota komunitas MACI di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggali makna motor tua pada komunitas yang berbeda serta konteks sosial yang berbeda pula.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, Nursanti, dan Oxygentri (2022) bertujuan untuk mengkaji bagaimana anggota komunitas scooterist di Bekasi membangun dan memahami makna skuter dalam kehidupan mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman

subjektif anggota komunitas dalam memaknai skuter sebagai bagian dari aktivitas sosial dan identitas diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skuter dimaknai tidak hanya sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai simbol gaya hidup, kebersamaan, dan solidaritas antaranggota komunitas. Skuter menjadi medium yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang berbeda, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Melalui interaksi yang intens dalam kegiatan komunitas, makna skuter terbentuk dan berkembang menjadi identitas kolektif yang diakui bersama oleh para anggotanya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama menempatkan kendaraan roda dua sebagai objek yang dimaknai secara subjektif oleh anggota komunitas melalui pengalaman hidup mereka. Perbedaannya terletak pada fokus objek dan konteks penelitian. Menitik beratkan pada makna skuter dalam komunitas scooterist di Bekasi, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna motor tua bagi anggota komunitas MACI di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian sebelumnya dengan menghadirkan pemahaman yang lebih spesifik mengenai makna motor tua dalam komunitas yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2025) bertujuan untuk memahami bagaimana makna solidaritas dibangun dan dimaknai oleh anggota komunitas motor Small Engine Pride di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi,

yang menekankan pada penggalian pengalaman subjektif anggota komunitas dalam menjalani interaksi dan aktivitas bersama di dalam komunitas motor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas motor Small Engine Pride terbentuk melalui pengalaman kebersamaan, rasa saling memiliki, serta intensitas interaksi antaranggota komunitas. Aktivitas seperti berkendara bersama, pertemuan rutin, dan kegiatan sosial menjadi sarana utama dalam memperkuat hubungan emosional dan rasa persaudaraan. Solidaritas tidak hanya dipahami sebagai bentuk kebersamaan, tetapi juga sebagai nilai yang menjaga keberlangsungan komunitas dan memperkuat identitas kolektif anggotanya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama mengkaji komunitas motor menggunakan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada makna yang terbentuk dari pengalaman anggota. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Dwi menitikberatkan pada makna solidaritas dalam komunitas motor, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna motor tua bagi anggota komunitas MACI di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dengan menyoroti objek yang berbeda, yaitu motor tua, sebagai sumber pembentukan makna dan identitas dalam komunitas.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Putra (2021) bertujuan untuk menggambarkan dinamika sosial yang terjadi di dalam

komunitas motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif anggota komunitas dalam menjalani interaksi sosial, membangun hubungan, serta memaknai keberadaan komunitas motor dalam kehidupan mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas motor berperan sebagai ruang sosial yang membangun solidaritas, kebersamaan, dan rasa memiliki antaranggota. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan rutin komunitas, seperti pertemuan dan aktivitas berkendara bersama, menjadi sarana penting dalam memperkuat ikatan sosial. Selain itu, komunitas motor juga dimaknai sebagai tempat berbagi pengalaman, nilai, dan identitas yang membedakan anggota komunitas dari kelompok sosial lainnya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi dan menempatkan komunitas motor sebagai ruang pembentukan makna melalui pengalaman hidup anggota. Perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Rahman dan Putra menitikberatkan pada dinamika sosial komunitas motor secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna motor tua bagi anggota komunitas MACI di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan mengarahkan perhatian pada pemaknaan objek motor tua sebagai bagian dari pengalaman dan identitas anggota komunitas.

5. Putra, H. N., Bagus, S. A., Kamajaya, G., & Pramestisari, N. A. S. (2023). bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami motif individu dalam bergabung dengan komunitas motor Vespa di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menitikberatkan pada pengalaman dan alasan personal anggota komunitas dalam memilih komunitas motor sebagai ruang sosial mereka. Fokus utama penelitian diarahkan pada faktor-faktor yang mendorong individu untuk menjadi bagian dari komunitas motor Vespa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif bergabung dalam komunitas motor Vespa tidak hanya didorong oleh kesamaan hobi, tetapi juga oleh kebutuhan akan kebersamaan, rasa memiliki, dan keinginan untuk membangun relasi sosial. Komunitas motor dipahami sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, memperluas jaringan pertemanan, serta mengekspresikan identitas diri. Selain itu, nilai-nilai seperti solidaritas, kekeluargaan, dan saling mendukung menjadi faktor penting yang memperkuat keterikatan anggota dengan komunitas

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena sama-sama mengkaji komunitas motor sebagai ruang sosial yang bermakna bagi anggotanya. Perbedaan terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Putra dkk. menitikberatkan pada motif individu dalam bergabung dengan komunitas motor Vespa, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada makna motor tua bagi anggota komunitas MACI di Kota Bandung. Dengan demikian, penelitian ini

melengkapi kajian sebelumnya dengan menyoroti proses pemaknaan terhadap objek motor tua berdasarkan pengalaman hidup anggota komunitas, bukan semata-mata pada motif keikutsertaan.

TABEL 2. 1Review Penelitian Sejenis

NO	NAMA	JUDUL	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Syaiful Ardi & Nofriyaldi (2021)	"Konstruksi Makna Skuter sebagai Identitas Sosial pada Komunitas LSC (Langkisau Scooter Club)"	Kualitatif (Fenomenologi)	Sama-sama mengkaji makna kendaraan roda dua dalam konteks komunitas, sama- sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, dan sama-sama menggali pengalaman subjektif anggota dalam memaknai kendaraan sebagai bagian dari identitas dan solidaritas komunitas.	Penelitian sebelumnya berfokus pada skuter dan komunitas LSC (Langkisau Scooter Club), serta menitikberatkan pada identitas sosial anggota komunitas. Objek dan lokasi penelitiannya bukan motor antik, melainkan skuter. Sementara penelitian peneliti berfokus pada motor antik di komunitas MACI Kota Bandung dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan life- world, because motive, in-order- to motive, dan intersubjektivitas.

2.	Wicaksono, Nursanti, & Oxygentri (2022)	"Konstruksi Makna Scooterist: Studi Fenomenologi Konstruksi Makna Scooterist di Bekasi"	Kualitatif (fenomenologi)	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, sama-sama menempatkan kendaraan roda dua sebagai objek yang dimaknai secara subjektif, dan sama-sama menggali pengalaman hidup anggota komunitas sebagai sumber data utama.	Penelitian sebelumnya berfokus pada komunitas scooterist di Bekasi dengan objek skuter, serta menekankan pada gaya hidup, kebersamaan, dan solidaritas. Sementara penelitian peneliti berfokus pada motor antik di komunitas MACI Kota Bandung dengan pendekatan fenomenologi sosial Alfred Schutz yang menekankan pemaknaan subjektif, motif tindakan, dan intersubjektivitas.
3.	Dwi (2025)	"Makna Solidaritas Komunitas Motor Small Engine Pride di Kota Bandung"	Kualitatif (Fenomenologi)	Sama-sama mengkaji komunitas motor dengan pendekatan fenomenologi, sama-sama berlokasi di Kota Bandung, dan sama-sama menggali makna yang terbentuk dari pengalaman anggota komunitas motor.	Penelitian sebelumnya berfokus pada makna solidaritas dalam komunitas motor Small Engine Pride di Kota Bandung. Fokus kajiannya adalah solidaritas, bukan pemaknaan objek motor itu sendiri. Sementara penelitian peneliti

					berfokus pada makna motor antik bagi anggota komunitas MACI Kota Bandung, dengan objek yang berbeda dan kerangka fenomenologi Schutz yang lebih luas..
4.	Rahman, N. A., & Putra, E. V. (2021)	Dinamika Sosial Komunitas Motor Vixion YVCI di Kota Sungai Penuh (Studi Fenomenologi)	Kualitatif (Fenomenologi)	Sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi dan menempatkan komunitas motor sebagai ruang interaksi sosial dan pembentukan makna.	Penelitian Rahman dan Putra berfokus pada dinamika sosial komunitas motor, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada makna motor tua sebagai bagian dari pengalaman hidup anggota komunitas.
5.	Putra, H. N., Bagus, S. A., Kamajaya, G., & Pramestisari, N. A. S. (2023).	Motif Individu Tergabung dalam Komunitas Motor Vespa di Denpasar	Kualitatif	Sama-sama mengkaji komunitas motor dan pengalaman subjektif anggota dalam memaknai keterlibatan mereka di dalam komunitas.	Penelitian Putra dkk. meneliti motif keikutsertaan anggota, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan motor tua sebagai objek yang memiliki nilai personal, sosial, dan simbolik.

2.2 Kerangka konseptual

2.3 Komunikasi

2.3.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari bahasa Latin *communicatio*. Kata tersebut berakar dari kata *communis* yang memiliki arti "sama" atau "kesamaan". Kesamaan yang dimaksud adalah kesamaan makna antara pihak yang menyampaikan pesan dengan pihak yang menerima pesan. Dengan demikian, komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikator dan komunikan memiliki pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses menciptakan kesamaan pengertian sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima sesuai dengan maksud komunikator.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari manusia sebagai makhluk sosial. Setiap individu membutuhkan komunikasi untuk menjalin hubungan, bertukar informasi, menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, serta membangun kerja sama dengan individu maupun kelompok lain. Melalui komunikasi, manusia mampu menciptakan interaksi sosial yang menjadi dasar terbentuknya berbagai hubungan dalam keluarga, organisasi, masyarakat, maupun komunitas.

Komunikasi juga dipandang sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media atau saluran tertentu sehingga menghasilkan respons atau pengaruh tertentu. Pesan yang disampaikan dapat berupa kata-kata, simbol, gambar, gerakan, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Agar komunikasi berlangsung secara efektif, pesan harus dapat dipahami oleh penerima sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikan dalam memahami makna yang terkandung di dalam pesan tersebut.

Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi dapat dipahami melalui paradigma yang dikemukakannya dalam karya *The Structure and Function of Communication in Society* (1948). Lasswell menyatakan bahwa cara yang paling tepat untuk menjelaskan proses komunikasi adalah dengan menjawab lima pertanyaan pokok, yaitu: **Who says what in which channel to whom with what effect**. Paradigma tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan lima unsur utama yang saling berkaitan, yaitu komunikator (*who*), pesan (*says what*), media atau saluran komunikasi (*in which channel*), komunikan (*to whom*), dan efek atau dampak yang ditimbulkan (*with what effect*).

Unsur pertama adalah komunikator (*who*), yaitu individu, kelompok, atau organisasi yang berperan sebagai penyampai pesan. Komunikator memiliki tanggung jawab dalam menyusun dan menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh penerima. Unsur kedua adalah **pesan (says what)**, yaitu isi informasi, gagasan,

pendapat, atau simbol yang ingin disampaikan kepada komunikan. Pesan harus disusun secara jelas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi.

Selanjutnya, unsur ketiga adalah saluran komunikasi (*in which channel*), yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Saluran komunikasi dapat berupa komunikasi secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan media cetak, media elektronik, maupun media digital. Pemilihan saluran komunikasi yang tepat akan memengaruhi keberhasilan penyampaian pesan kepada komunikan.

Unsur keempat adalah komunikan (*to whom*), yaitu pihak yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan memiliki peran penting karena keberhasilan komunikasi ditentukan oleh sejauh mana pesan dapat dipahami sesuai dengan maksud komunikator. Perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, maupun budaya dapat memengaruhi cara komunikan dalam menafsirkan pesan yang diterimanya.

Unsur terakhir adalah efek (*with what effect*), yaitu dampak yang muncul setelah komunikan menerima pesan. Efek komunikasi dapat berupa perubahan pengetahuan (*cognitive effect*), perubahan sikap (*affective effect*), maupun perubahan perilaku (*behavioral effect*). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga diharapkan mampu memberikan pengaruh tertentu kepada penerima pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh komunikator.

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan yang melibatkan komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang saling berkaitan. Kelima unsur tersebut menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas suatu proses komunikasi. Dalam penelitian ini, konsep komunikasi menurut Lasswell digunakan untuk memahami bagaimana proses penyampaian pesan dan pertukaran informasi berlangsung di antara anggota Komunitas MACI Kota Bandung dalam membangun pemaknaan terhadap motor antik. Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, anggota komunitas saling berbagi pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai yang kemudian membentuk makna bersama mengenai motor antik sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial mereka.

2.3.2 Komunikasi sebagai Proses Pembentukan Makna

Komunikasi pada hakikatnya tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna. Dalam setiap aktivitas komunikasi, pesan yang disampaikan tidak serta-merta diterima dengan makna yang sama oleh setiap individu. Makna yang muncul bergantung pada bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan menghubungkan pesan tersebut dengan pengalaman, pengetahuan, serta realitas sosial yang dimilikinya. Oleh karena itu, komunikasi merupakan proses yang dinamis karena melibatkan pertukaran makna yang terus berkembang melalui interaksi antarmanusia.

Proses pembentukan makna terjadi ketika individu melakukan interaksi dengan orang lain menggunakan simbol-simbol komunikasi, baik dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal. Simbol-simbol tersebut kemudian diinterpretasikan oleh penerima pesan berdasarkan pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, makna bukanlah sesuatu yang melekat pada suatu objek atau pesan, melainkan hasil dari proses interpretasi yang dilakukan oleh individu melalui komunikasi.

Dalam kehidupan sosial, setiap individu memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda sehingga memungkinkan munculnya perbedaan makna terhadap objek yang sama. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, pendidikan, nilai-nilai yang dianut, serta pengalaman pribadi. Meskipun demikian, melalui komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus, individu dapat membangun kesamaan pemahaman atau *shared meaning* sehingga tercipta kesepahaman dalam suatu kelompok atau komunitas.

Komunikasi juga menjadi sarana bagi individu untuk menyampaikan pengalaman, bertukar pengetahuan, serta membangun pemahaman bersama mengenai suatu realitas. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan kelompoknya, semakin kuat pula proses pembentukan makna yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan hasil dari proses sosial yang dibangun melalui komunikasi yang berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi yang berlangsung di antara anggota Komunitas MACI Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai media bertukar informasi mengenai motor antik, tetapi juga menjadi proses pembentukan makna terhadap motor antik itu sendiri. Melalui berbagai aktivitas komunitas, seperti pertemuan rutin, kegiatan *touring*, pameran, diskusi, maupun berbagi pengalaman mengenai sejarah dan perawatan motor, setiap anggota saling bertukar pandangan sehingga terbentuk pemahaman bersama mengenai nilai sejarah, identitas, kebersamaan, serta kebanggaan dalam memiliki motor antik.

Proses komunikasi yang berlangsung secara berulang tersebut pada akhirnya membentuk makna subjektif yang dimiliki oleh masing-masing anggota komunitas. Meskipun setiap anggota memiliki pengalaman yang berbeda, interaksi yang terus berlangsung memungkinkan terciptanya kesamaan pemahaman mengenai arti penting motor antik dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, komunikasi menjadi proses utama dalam membangun, mempertahankan, dan memperkuat makna yang dimiliki oleh anggota Komunitas MACI Kota Bandung terhadap motor antik sebagai bagian dari identitas sosial dan pengalaman hidup mereka.

Pembahasan mengenai komunikasi sebagai proses pembentukan makna menjadi landasan penting dalam penelitian ini karena berkaitan langsung dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Melalui fenomenologi, makna dipahami sebagai sesuatu yang lahir dari pengalaman sadar individu dan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, komunikasi menjadi

media yang memungkinkan setiap anggota komunitas mengungkapkan pengalaman, menafsirkan realitas, serta membentuk makna bersama mengenai motor antik yang menjadi fokus penelitian ini.

2.3 Konsep Makna

2.3.1 Pengertian Makna

Makna merupakan salah satu konsep penting dalam kajian ilmu komunikasi. Dalam setiap proses komunikasi, individu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap pesan yang diterima. Penafsiran tersebut akan menghasilkan makna yang dapat berbeda pada setiap individu. Oleh karena itu, makna tidak bersifat mutlak, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, nilai-nilai, serta latar belakang sosial dan budaya yang dimiliki oleh seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia senantiasa memberikan makna terhadap berbagai objek, peristiwa, maupun simbol yang ditemuinya. Makna menjadi dasar bagi seseorang dalam memahami realitas di sekitarnya serta menentukan bagaimana ia bersikap dan bertindak terhadap suatu fenomena. Dengan demikian, makna tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan proses berpikir dan pengalaman yang dimiliki oleh individu.

Menurut Deddy Mulyana (2017), makna tidak terdapat pada kata-kata, simbol, atau objek yang digunakan dalam komunikasi, melainkan berada pada diri

manusia yang memberikan interpretasi terhadap simbol tersebut. Artinya, suatu kata atau simbol tidak memiliki arti dengan sendirinya, tetapi memperoleh makna melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya.

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa proses pembentukan makna terjadi melalui komunikasi. Ketika seseorang menerima suatu pesan, ia akan menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman hidup, lingkungan sosial, budaya, dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, dua orang yang menerima pesan yang sama belum tentu menghasilkan pemaknaan yang sama karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda.

Makna juga bersifat dinamis karena dapat berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan interaksi sosial seseorang. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu, semakin berkembang pula cara individu tersebut memaknai suatu objek atau peristiwa. Hal ini menunjukkan bahwa makna merupakan hasil dari proses belajar dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, makna dipahami sebagai hasil interpretasi subjektif yang dimiliki oleh anggota Komunitas MACI Kota Bandung terhadap motor antik. Makna tersebut terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi dengan sesama anggota komunitas, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan motor antik. Oleh karena itu, setiap anggota dapat memiliki pengalaman yang berbeda, namun melalui komunikasi dan interaksi yang

berlangsung secara terus-menerus akan terbentuk pemahaman bersama mengenai nilai sejarah, identitas, kebersamaan, serta kecintaan terhadap motor antik sebagai bagian dari kehidupan mereka.

2.3.2 Makna Subjektif

Makna subjektif merupakan makna yang dibentuk oleh individu berdasarkan pengalaman hidup, pengetahuan, serta realitas sosial yang dialaminya. Setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman karena dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, nilai-nilai, lingkungan sosial, dan interaksi yang pernah dialaminya. Oleh karena itu, makna subjektif bersifat personal dan tidak selalu sama antara satu individu dengan individu lainnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan memberikan arti terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam proses berpikir dan menafsirkan realitas. Akibatnya, objek yang sama dapat memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu karena setiap orang memiliki pengalaman hidup yang tidak sama. Dengan demikian, makna subjektif tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui proses pengalaman dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Menurut Alfred Schutz (1967), tindakan manusia selalu didasarkan pada makna subjektif yang dimiliki oleh individu. Schutz menjelaskan bahwa seseorang bertindak berdasarkan penafsiran terhadap dunia kehidupan (*life-world*) yang dibangun melalui pengalaman sehari-hari. Makna subjektif tersebut lahir dari

kesadaran individu dalam memahami realitas yang kemudian menjadi dasar bagi seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain.

Schutz juga menjelaskan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki seseorang membentuk cara individu memandang suatu fenomena. Pengalaman tersebut tersimpan sebagai *stock of knowledge* atau persediaan pengetahuan yang digunakan individu ketika menafsirkan berbagai peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, makna subjektif tidak dapat dipisahkan dari pengalaman masa lalu, karena pengalaman tersebut menjadi acuan dalam memahami dan memberikan arti terhadap suatu objek atau fenomena.

Dalam perspektif fenomenologi, makna subjektif menjadi fokus utama penelitian karena berusaha memahami bagaimana individu memberikan arti terhadap pengalaman yang dialaminya. Peneliti tidak menilai benar atau salahnya suatu pemaknaan, melainkan berupaya memahami makna yang dibangun oleh individu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Dengan demikian, fenomenologi memandang bahwa realitas sosial merupakan hasil dari pengalaman dan interpretasi subjektif setiap individu.

Dalam penelitian ini, makna subjektif merujuk pada cara anggota Komunitas MACI Kota Bandung memberikan arti terhadap motor antik berdasarkan pengalaman pribadi, interaksi dengan sesama anggota komunitas, serta keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas komunitas. Makna tersebut dapat berupa simbol sejarah, identitas diri, kebanggaan, hobi, persaudaraan, maupun bentuk penghargaan terhadap nilai budaya yang terkandung dalam motor antik.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami makna subjektif tersebut melalui pengalaman langsung yang diceritakan oleh setiap informan.

2.3.4 Makna dalam Perspektif Komunikasi

Dalam ilmu komunikasi, makna merupakan unsur yang sangat penting karena tujuan utama komunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan. Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan mampu dipahami oleh penerima sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh pengirim pesan. Oleh karena itu, komunikasi selalu berkaitan dengan proses pembentukan dan pertukaran makna.

Makna dalam perspektif komunikasi dipahami sebagai hasil interpretasi individu terhadap pesan yang diterimanya. Pesan yang disampaikan melalui bahasa, simbol, gambar, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya tidak memiliki arti secara otomatis. Makna baru muncul ketika individu memberikan penafsiran terhadap pesan tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, budaya, serta konteks sosial yang dimilikinya. Dengan demikian, makna merupakan hasil dari proses komunikasi yang melibatkan aktivitas berpikir dan menafsirkan suatu pesan.

Menurut Deddy Mulyana (2017), makna tidak berada pada kata-kata atau simbol, melainkan berada pada manusia yang menggunakannya. Artinya, setiap individu memiliki kemungkinan memberikan makna yang berbeda terhadap simbol

atau pesan yang sama karena dipengaruhi oleh pengalaman hidup, latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan pengetahuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang berlangsung secara terus-menerus.

Dalam perspektif komunikasi, proses pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial. Ketika individu saling berkomunikasi, mereka tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga saling berbagi pengalaman, pandangan, dan pemahaman mengenai suatu objek atau fenomena. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan menghasilkan kesamaan pemahaman (*shared meaning*) sehingga tercipta makna bersama di dalam suatu kelompok atau komunitas.

Makna yang terbentuk melalui komunikasi bersifat dinamis. Seiring bertambahnya pengalaman dan intensitas interaksi sosial, cara seseorang memaknai suatu objek dapat berubah. Hal tersebut menunjukkan bahwa makna bukan sesuatu yang tetap, melainkan berkembang sesuai dengan pengalaman baru yang diperoleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi menjadi proses utama dalam pembentukan makna motor antik di kalangan anggota Komunitas MACI Kota Bandung. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam kegiatan komunitas, seperti diskusi, pertemuan rutin, *touring*, maupun berbagi pengalaman mengenai sejarah dan perawatan motor antik, setiap anggota membangun pemahaman yang kemudian membentuk makna terhadap motor antik. Makna tersebut tidak hanya dipahami sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol sejarah, identitas, kebersamaan,

dan bentuk apresiasi terhadap warisan otomotif yang memiliki nilai budaya. Oleh karena itu, komunikasi menjadi media yang memungkinkan terbentuknya pemaknaan bersama di antara anggota Komunitas MACI Kota Bandung.

2.3.5 Dunia Kehidupan (*life world*)

Salah satu konsep utama dalam fenomenologi sosial Alfred Schutz adalah **dunia kehidupan** (*life world*). Konsep ini menjelaskan bahwa manusia menjalani kehidupannya dalam suatu dunia yang dianggap nyata dan alami karena dialami secara langsung melalui aktivitas sehari-hari. Dunia kehidupan merupakan tempat individu berinteraksi, berkomunikasi, membangun hubungan sosial, serta memberikan makna terhadap berbagai pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, realitas yang dipahami oleh setiap individu berasal dari pengalaman hidup yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alfred Schutz (1967), *life world* adalah dunia yang telah ada sebelum individu lahir dan terus dijalani sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut dipenuhi oleh berbagai pengalaman, nilai, norma, kebiasaan, dan interaksi sosial yang membentuk cara seseorang memahami realitas. Individu menerima dunia kehidupan sebagai sesuatu yang wajar (*taken for granted*), kemudian memberikan makna terhadap berbagai peristiwa berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Dalam perspektif Schutz, dunia kehidupan tidak hanya terdiri atas lingkungan fisik, tetapi juga mencakup hubungan sosial yang dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Melalui komunikasi dan interaksi tersebut, individu saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman sehingga membentuk cara pandang terhadap suatu objek atau fenomena. Dengan demikian, makna yang dimiliki seseorang tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang dari pengalaman hidup yang terus berlangsung.

Schutz menjelaskan bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda sehingga cara mereka memaknai suatu realitas juga dapat berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, pendidikan, budaya, serta pengalaman yang pernah dialami. Meskipun demikian, individu yang berada dalam lingkungan sosial yang sama cenderung memiliki pemahaman bersama karena mereka mengalami pengalaman dan interaksi yang relatif serupa dalam dunia kehidupannya.

Konsep *life world* menunjukkan bahwa pengalaman sehari-hari menjadi dasar utama dalam memahami tindakan dan perilaku manusia. Untuk mengetahui makna yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, peneliti harus memahami pengalaman hidup yang melatarbelakangi terbentuknya makna tersebut. Oleh karena itu, fenomenologi tidak hanya berusaha menjelaskan apa yang dilakukan individu, tetapi juga bagaimana individu memaknai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, konsep dunia kehidupan (*life world*) digunakan untuk memahami bagaimana anggota Komunitas MACI Kota Bandung memaknai motor antik berdasarkan pengalaman hidup mereka. Pengalaman mengikuti kegiatan komunitas, melakukan *touring*, merawat motor, berdiskusi dengan sesama anggota, hingga mengenal sejarah motor antik menjadi bagian dari dunia kehidupan yang membentuk cara pandang mereka terhadap motor antik. Melalui pengalaman tersebut, motor antik tidak lagi dipandang hanya sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai simbol sejarah, identitas, persaudaraan, serta bentuk penghargaan terhadap warisan otomotif. Dengan demikian, makna motor antik yang dimiliki setiap anggota komunitas merupakan hasil dari pengalaman hidup dan interaksi sosial yang berlangsung dalam dunia kehidupan mereka.

2.3.6 Intersubjektivitas

Salah satu konsep penting dalam fenomenologi sosial Alfred Schutz adalah **intersubjektivitas** (*intersubjectivity*). Konsep ini menjelaskan bahwa makna tidak hanya terbentuk dari pengalaman pribadi seseorang, tetapi juga melalui hubungan dan interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pemahaman seseorang terhadap suatu objek atau fenomena berkembang melalui proses komunikasi, pertukaran pengalaman, serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di dalam masyarakat.

Menurut Alfred Schutz (1967), manusia hidup dalam dunia sosial yang dipenuhi oleh hubungan dengan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, individu saling berbagi pengalaman, pengetahuan, nilai, dan pandangan sehingga tercipta

pemahaman bersama mengenai suatu realitas. Proses saling memahami tersebut disebut sebagai intersubjektivitas, yaitu kondisi ketika individu mampu memahami makna yang dimiliki orang lain melalui pengalaman sosial yang mereka bagikan bersama.

Schutz menjelaskan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, budaya, lingkungan sosial, maupun pengalaman pribadi menyebabkan setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda dalam memaknai suatu fenomena. Namun, melalui komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berulang, individu dapat membangun kesamaan pemahaman terhadap suatu objek. Dengan demikian, intersubjektivitas menjadi dasar terbentuknya realitas sosial yang dipahami bersama oleh anggota suatu kelompok atau komunitas.

Dalam perspektif fenomenologi sosial, intersubjektivitas menunjukkan bahwa makna bukan hanya bersifat subjektif, tetapi juga berkembang melalui hubungan sosial. Individu tidak membentuk makna secara sendiri, melainkan melalui proses berbagi pengalaman, berdiskusi, saling memberikan pemahaman, dan memahami sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, makna yang dimiliki seseorang selalu dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi dalam lingkungan sosialnya.

Konsep intersubjektivitas sangat relevan dalam penelitian ini karena anggota Komunitas MACI Kota Bandung memiliki latar belakang, pengalaman, dan alasan yang berbeda dalam memiliki maupun mencintai motor antik. Ada

anggota yang tertarik karena faktor sejarah, ada yang memperoleh motor antik sebagai warisan keluarga, ada pula yang menjadikannya sebagai hobi atau koleksi. Meskipun demikian, melalui berbagai kegiatan komunitas, seperti pertemuan rutin, *touring*, pameran, kegiatan sosial, dan diskusi mengenai sejarah serta perawatan motor antik, mereka saling bertukar pengalaman dan pengetahuan.

Proses interaksi tersebut secara perlahan membentuk pemahaman bersama mengenai nilai motor antik. Motor antik tidak lagi dipandang sekadar sebagai kendaraan tua, tetapi juga sebagai simbol sejarah, identitas komunitas, persaudaraan, serta bentuk pelestarian warisan otomotif. Kesamaan pemahaman tersebut merupakan hasil dari proses intersubjektivitas yang terjadi di dalam komunitas. Dengan demikian, makna motor antik yang dimiliki oleh anggota Komunitas MACI Kota Bandung tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi masing-masing, tetapi juga dibangun melalui komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara berkesinambungan di dalam komunitas.

2.3.7 *Because Motive* (Motif Karena)

Salah satu konsep penting dalam fenomenologi sosial Alfred Schutz adalah *because motive* atau **motif karena**. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap tindakan yang dilakukan individu memiliki latar belakang yang berasal dari pengalaman masa lalu. Menurut Alfred Schutz (1967), seseorang bertindak bukan tanpa alasan, melainkan karena adanya pengalaman, peristiwa, atau kondisi yang telah dialami sebelumnya dan kemudian menjadi dasar dalam melakukan suatu tindakan pada masa sekarang.

Because motive merupakan motif yang berorientasi pada masa lalu (*past-oriented*). Motif ini menjelaskan mengapa seseorang melakukan suatu tindakan dengan melihat pengalaman hidup yang pernah dialaminya. Pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, maupun interaksi sosial yang telah membentuk cara pandang individu terhadap suatu objek atau fenomena. Oleh karena itu, untuk memahami tindakan seseorang, peneliti perlu mengetahui pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi tindakan tersebut.

Menurut Schutz, pengalaman masa lalu akan tersimpan dalam **persediaan pengetahuan** (*stock of knowledge*) yang dimiliki individu. Persediaan pengetahuan tersebut menjadi acuan ketika seseorang memberikan makna terhadap realitas yang dihadapinya. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin beragam pula alasan yang mendasari tindakannya. Dengan demikian, *because motive* tidak hanya menjelaskan penyebab seseorang bertindak, tetapi juga menggambarkan bagaimana pengalaman hidup membentuk cara individu memandang suatu fenomena.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *because motive* digunakan untuk memahami pengalaman-pengalaman masa lalu yang menjadi alasan anggota Komunitas MACI Kota Bandung memiliki ketertarikan terhadap motor antik. Setiap anggota komunitas tentu memiliki latar belakang yang berbeda dalam mengenal dan mencintai motor antik. Ada anggota yang mulai menyukai motor antik karena merupakan warisan dari keluarga yang memiliki nilai historis dan

emosional. Ada pula yang sejak kecil telah terbiasa melihat motor klasik di lingkungan keluarganya sehingga tumbuh rasa ketertarikan terhadap kendaraan tersebut. Selain itu, terdapat anggota yang terinspirasi karena pernah melihat ayah, kerabat, atau orang terdekat memiliki dan merawat motor klasik, sehingga pengalaman tersebut membentuk kecintaan mereka terhadap motor antik hingga saat ini.

Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan anggota Komunitas MACI terhadap motor antik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari pengalaman hidup yang telah mereka alami sebelumnya. Pengalaman masa lalu tersebut kemudian menjadi dasar dalam memberikan makna terhadap motor antik sebagai bagian dari sejarah, kenangan, identitas diri, maupun warisan budaya. Oleh karena itu, *because motive* menjadi konsep yang penting dalam penelitian ini untuk memahami alasan-alasan yang melatarbelakangi terbentuknya makna motor antik bagi anggota Komunitas MACI Kota Bandung.

2.3.8 *In-Order-To Motive* (Motif Untuk)

Selain *because motive* atau motif karena, Alfred Schutz juga menjelaskan konsep **in-order-to motive** atau **motif untuk**. Konsep ini merujuk pada tujuan atau harapan yang ingin dicapai seseorang melalui tindakan yang dilakukannya. Jika *because motive* berorientasi pada pengalaman masa lalu, maka *in-order-to motive* berorientasi pada masa depan (*future-oriented*), yaitu alasan yang berkaitan dengan apa yang ingin diwujudkan oleh individu melalui tindakannya.

Menurut Schutz (1967), setiap tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dialami, tetapi juga oleh tujuan yang ingin dicapai. Individu melakukan suatu tindakan karena memiliki harapan, rencana, atau orientasi tertentu terhadap masa depan. Dengan demikian, *in-order-to motive* menjelaskan arah dan tujuan dari tindakan yang dilakukan seseorang serta makna yang ingin diwujudkan melalui tindakan tersebut.

Dalam perspektif fenomenologi sosial, *in-order-to motive* menjadi bagian penting dalam memahami tindakan manusia karena menunjukkan bahwa setiap individu memiliki orientasi yang berbeda-beda terhadap masa depannya. Tujuan tersebut dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diyakini, pengalaman hidup, lingkungan sosial, maupun harapan pribadi. Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki pengalaman masa lalu yang sama dengan individu lain, tujuan yang ingin dicapai melalui tindakannya belum tentu sama.

Dalam konteks penelitian ini, konsep *in-order-to motive* digunakan untuk memahami tujuan yang ingin dicapai oleh anggota Komunitas MACI Kota Bandung melalui keterlibatan mereka dalam komunitas dan aktivitas yang berkaitan dengan motor antik. Berdasarkan perspektif fenomenologi Schutz, tujuan tersebut menjadi dasar dalam memahami makna motor antik bagi setiap anggota komunitas.

Beberapa tujuan yang dapat ditemukan pada anggota Komunitas MACI antara lain keinginan untuk **melestarikan sejarah** melalui pelestarian motor antik sebagai bagian dari warisan otomotif, **menjaga budaya otomotif** agar tetap dikenal oleh generasi muda, **menjalin persaudaraan** dengan sesama pecinta motor antik

melalui berbagai kegiatan komunitas, serta **memperoleh kepuasan pribadi** karena dapat memiliki, merawat, dan mengendarai motor antik yang memiliki nilai historis dan emosional. Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa motor antik tidak hanya dipandang sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai sosial, budaya, dan personal yang diyakini oleh anggota komunitas.

Dengan demikian, *in-order-to motive* membantu peneliti memahami orientasi masa depan yang dimiliki oleh anggota Komunitas MACI Kota Bandung dalam memaknai motor antik. Melalui konsep ini, penelitian tidak hanya mengungkap alasan masa lalu yang melatarbelakangi ketertarikan terhadap motor antik, tetapi juga menjelaskan tujuan yang ingin dicapai oleh anggota komunitas melalui keterlibatan mereka dalam upaya pelestarian motor antik. Pemahaman terhadap *because motive* dan *in-order-to motive* secara bersamaan akan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai makna motor antik menurut perspektif anggota Komunitas MACI Kota Bandung.

2.5 Komunitas

Komunitas merupakan bagian dari kehidupan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan kepentingan, tujuan, nilai, maupun aktivitas yang dimiliki oleh sekelompok individu. Dalam kehidupan bermasyarakat, komunitas menjadi wadah bagi anggotanya untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, membangun hubungan sosial, serta mencapai tujuan bersama. Keberadaan komunitas juga memberikan

ruang bagi setiap individu untuk mengembangkan identitas, memperluas relasi sosial, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok yang diikutinya.

2.5.1 Pengertian Komunitas

Secara umum, komunitas adalah sekumpulan individu yang hidup atau berinteraksi dalam suatu lingkungan dengan kesamaan tujuan, minat, nilai, maupun aktivitas tertentu. Kesamaan tersebut menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang memungkinkan setiap anggota saling bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun rasa kebersamaan.

Menurut Soerjono Soekanto (2014), komunitas merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan timbal balik, saling mengenal, serta memiliki kesadaran sebagai bagian dari suatu kelompok. Hubungan tersebut terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara para anggotanya.

Komunitas tidak hanya terbentuk karena kedekatan wilayah, tetapi juga dapat terbentuk berdasarkan kesamaan minat, profesi, hobi, maupun tujuan tertentu. Kesamaan tersebut mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan bersama sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih erat.

2.5.2 Karakteristik Komunitas

Setiap komunitas memiliki karakteristik yang membedakannya dari kelompok sosial lainnya. Salah satu karakteristik utama komunitas adalah adanya

kesamaan kepentingan atau tujuan yang menjadi alasan individu bergabung ke dalam kelompok tersebut. Kesamaan tujuan tersebut mendorong setiap anggota untuk saling berinteraksi, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan bersama.

Karakteristik lainnya adalah adanya interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Melalui interaksi tersebut, anggota komunitas saling bertukar informasi, pengalaman, serta pengetahuan sehingga tercipta hubungan yang harmonis. Komunitas juga memiliki norma, aturan, maupun nilai-nilai yang disepakati bersama sebagai pedoman dalam berperilaku dan menjaga keberlangsungan kelompok.

Selain itu, komunitas memiliki rasa kebersamaan (*sense of belonging*) yang kuat. Setiap anggota merasa menjadi bagian dari kelompok sehingga muncul rasa memiliki, solidaritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap komunitas. Rasa kebersamaan inilah yang menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan keberadaan suatu komunitas.

2.5.3 Komunitas sebagai Kelompok Sosial

Dalam perspektif sosiologi, komunitas merupakan salah satu bentuk kelompok sosial karena terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi secara teratur dan memiliki tujuan bersama. Hubungan yang terjalin di dalam komunitas tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencakup hubungan emosional

yang terbentuk melalui pengalaman bersama dan aktivitas yang dilakukan secara berkelanjutan.

Sebagai kelompok sosial, komunitas menjadi media bagi anggotanya untuk membangun identitas, memperoleh dukungan sosial, serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang yang diminati. Melalui komunikasi dan interaksi yang intensif, anggota komunitas dapat membangun pemahaman bersama mengenai nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut.

Dalam komunitas juga terjadi proses pertukaran pengalaman dan pembentukan makna yang berlangsung secara terus-menerus. Anggota saling memengaruhi cara berpikir, cara bertindak, serta cara memandang suatu objek atau fenomena. Oleh karena itu, komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menjadi ruang sosial yang membentuk identitas dan cara pandang anggotanya.

2.5.4 Komunitas Berbasis Hobi

Salah satu bentuk komunitas yang berkembang di masyarakat adalah komunitas berbasis hobi. Komunitas ini terbentuk karena adanya kesamaan minat atau kegemaran yang dimiliki oleh para anggotanya terhadap suatu bidang tertentu. Kesamaan hobi tersebut menjadi faktor utama yang mendorong individu untuk bergabung, berinteraksi, serta melakukan berbagai kegiatan bersama.

Dalam komunitas berbasis hobi, komunikasi dan interaksi berlangsung secara intensif melalui kegiatan seperti pertemuan rutin, diskusi, berbagi pengalaman, pelatihan, maupun kegiatan sosial lainnya. Aktivitas tersebut memungkinkan setiap anggota untuk menambah pengetahuan, memperluas relasi, serta memperkuat rasa kebersamaan dengan sesama anggota komunitas.

Komunitas Motor Antique Club Indonesia (MACI) Kota Bandung merupakan salah satu contoh komunitas berbasis hobi yang menghimpun individu-individu yang memiliki ketertarikan terhadap motor antik. Kesamaan minat terhadap pelestarian motor antik mendorong anggota komunitas untuk saling berbagi pengalaman, bertukar informasi mengenai sejarah dan perawatan motor, serta mengikuti berbagai kegiatan seperti *touring*, pameran, bakti sosial, dan pertemuan rutin. Melalui berbagai aktivitas tersebut, tidak hanya terjalin hubungan sosial yang erat, tetapi juga terbentuk pemahaman bersama mengenai nilai sejarah, identitas, serta makna motor antik bagi setiap anggota komunitas.

2.6 Kerangka Teoritis

Penelitian yang berjudul "**Makna Motor Antik bagi Anggota Komunitas MACI di Kota Bandung**" menggunakan **Teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz** sebagai landasan teoritis. Teori ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna motor antik berdasarkan pengalaman hidup (*lived experience*) anggota Komunitas Motor Antique Club Indonesia (MACI), bukan untuk menguji hubungan antarvariabel.

Menurut Alfred Schutz (1967), realitas sosial terbentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sehari-hari (*life-world*). Individu memberikan makna terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman, pengetahuan, interaksi sosial, serta kesadarannya. Dengan demikian, makna bukanlah sesuatu yang melekat pada objek, melainkan hasil interpretasi individu terhadap pengalaman yang dialaminya.

Dalam perspektif fenomenologi Schutz, terdapat beberapa konsep utama yang menjadi dasar penelitian ini.

1. Dunia Kehidupan (Life-World)

Life-world merupakan dunia kehidupan sehari-hari yang dialami secara langsung oleh individu. Dunia kehidupan menjadi tempat seseorang memperoleh pengalaman, membangun pengetahuan, dan memberikan makna terhadap realitas sosial. Dalam penelitian ini, dunia kehidupan anggota MACI tercermin melalui aktivitas merawat motor antik, mengikuti kegiatan komunitas, menghadiri pameran, touring, serta berinteraksi dengan sesama anggota. Pengalaman tersebut membentuk cara anggota memahami arti penting motor antik dalam kehidupan mereka.

2. Intersubjektivitas

Schutz menjelaskan bahwa makna tidak terbentuk secara individual semata, tetapi juga melalui proses interaksi dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa. Konsep ini disebut intersubjektivitas. Anggota MACI saling bertukar pengalaman,

pengetahuan, nilai, dan pandangan mengenai motor antik sehingga terbentuk pemahaman bersama mengenai nilai historis, budaya, dan sosial motor antik. Dengan demikian, makna motor antik tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan hasil konstruksi sosial dalam komunitas.

3. Because Motive (Motif Karena)

Because motive merupakan alasan yang berasal dari pengalaman masa lalu seseorang sehingga mendorongnya melakukan suatu tindakan pada masa kini. Dalam penelitian ini, motif tersebut dapat berupa pengalaman masa kecil, pengaruh keluarga, kecintaan terhadap sejarah otomotif, pengalaman memiliki motor antik sejak lama, atau pengalaman berinteraksi dengan komunitas motor klasik. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi dasar munculnya ketertarikan anggota terhadap motor antik.

4. In-Order-To Motive (Motif Untuk)

In-order-to motive merupakan tujuan yang ingin dicapai individu melalui tindakannya. Pada penelitian ini, motif tersebut dapat berupa keinginan melestarikan kendaraan bersejarah, menjaga warisan budaya otomotif, memperoleh kepuasan pribadi, memperluas relasi sosial, membangun persaudaraan, maupun mempertahankan eksistensi komunitas. Motif ini menunjukkan orientasi masa depan dari tindakan anggota MACI dalam mempertahankan dan merawat motor antik.

5. Pemaknaan (Meaning)

Menurut Schutz, makna merupakan hasil interpretasi individu terhadap pengalaman hidup yang dimilikinya. Oleh karena itu, setiap anggota MACI dapat memiliki makna yang berbeda terhadap motor antik meskipun berada dalam komunitas yang sama. Bagi sebagian anggota, motor antik dimaknai sebagai simbol sejarah, bagi anggota lain sebagai identitas diri, media membangun persaudaraan, bentuk pelestarian budaya, atau bahkan sebagai kebanggaan pribadi. Perbedaan makna tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman hidup masing-masing anggota.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz untuk memahami bagaimana pengalaman hidup anggota Komunitas MACI di Kota Bandung membentuk makna motor antik. Analisis penelitian akan difokuskan pada dunia kehidupan (*life-world*), intersubjektivitas, *because motive*, *in-order-to motive*, dan proses pembentukan makna yang muncul dari pengalaman subjektif setiap informan. Dengan demikian, teori fenomenologi Alfred Schutz menjadi landasan utama dalam menjelaskan makna motor antik bagi anggota Komunitas MACI di Kota Bandung.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan hubungan antara teori dengan fokus penelitian sehingga menjadi acuan dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori Fenomenologi Sosial Alfred Schutz untuk memahami

makna motor antik bagi anggota Komunitas Motor Antique Club Indonesia (MACI) di Kota Bandung.

Fenomenologi sosial Alfred Schutz memandang bahwa makna suatu fenomena terbentuk melalui pengalaman hidup individu (*life-world*), motif yang melatarbelakangi tindakan (*because motive* dan *in-order-to motive*), serta interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (*intersubjektivitas*). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana anggota Komunitas MACI membangun dan memberikan makna terhadap motor antik berdasarkan pengalaman yang mereka alami, alasan yang mendorong ketertarikan mereka terhadap motor antik, tujuan yang ingin dicapai melalui kepemilikan dan pelestarian motor antik, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam komunitas.

Berdasarkan konsep-konsep tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk mengarahkan proses pengumpulan data, analisis data, serta menjawab rumusan masalah mengenai pengalaman anggota, motif yang melatarbelakangi pemakaian motor antik, dan proses terbentuknya makna motor antik bagi anggota Komunitas MACI di Kota Bandung.

GAMBAR 2. 1Gambar Kerangka Pemikiran

